



Studi Etnobotani Tradisional Masyarakat di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Rafika^{1*}, Abizar¹, Vivi Fitriani¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas SAINTEK, Universitas PGRI Sumatera Barat, Kota Padang.

*Penulis Korespondensi: rafikaikha2410@gmail.com

Diterima: 04 Agustus 2025 – Disetujui: 02 September 2025 – Dipublikasi: 06 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian etnobotani tradisional ini dilakukan di Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang kaya akan flora. Nagari ini terletak di daerah pegunungan dengan iklim tipe A, memiliki luas 164,54 km² pada ketinggian 1.400-1.600 meter di atas permukaan laut, berhawa sejuk/dingin, dan curah hujan tinggi (260 mm/tahun). Kondisi ini mendukung keanekaragaman tumbuhan yang sebagian besar dimanfaatkan dalam acara adat. Penelitian deskriptif ini menggunakan observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat, ninik mamak, bundo kandung, serta tokoh adat untuk memahami pengetahuan lokal tentang tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, serta makna dan filosofi penggunaannya dalam upacara adat tradisional. Ditemukan 17 spesies tumbuhan dari 13 famili, seperti *Piper betle* L., *Areca catechu* L., *Arenga pinnata* L., *Nicotiana tabacum* L., *Enhydra fluctuans* Lour, *Uncaria gambir* (W. Hunter) Roxb, *Cheilocostus speciosus* (J. Koenig) C. Specht, *Kalanchoe laciniata* L., *Citrus aurantifolia* Swingle, *Citrus hystrix* DC, *Citrus medica* L., *Vitex trifolia* L., *Musa paradisiaca* L., *Heliconia rostrata* Ruiz & Pav, *Cordyline fruticosa* L., *Saccharum officinarum* L., dan *Sacciolepis interrupta* (Willd.) Stapf.

Kata Kunci: Etnobotani, Nagari Sungai Nanam, Tumbuhan Tradisional, Acara Adat.

ABSTRACT

This traditional ethnobotanical research was conducted in Nagari Sungai Nanam, Lembah Gumanti District, Solok Regency, West Sumatra, which is rich in flora. This Nagari is located in a mountainous area with a type A climate, covering an area of 164.54 km² at an altitude of 1.400-1.600 meters above sea level, with cool/cold air and high rainfall (260 mm/year). These conditions support a diversity of plants, most of which are used in traditional ceremonies. This descriptive research used direct observation and interviews with the community, ninik mamak (head of the tribe), bundo sihu (head of the tribe), and traditional leaders to understand local knowledge about plants, their parts used, and the meaning and philosophy of their use in traditional ceremonies. 17 plant species from 13 families were identified., including *Piper betle* L., *Areca catechu* L., *Arenga pinnata* L., *Nicotiana tabacum* L., *Enhydra fluctuans* Lour, *Uncaria gambir* (W. Hunter) Roxb, *Cheilocostus speciosus* (J. Koenig) C. Specht, *Kalanchoe laciniata* L., *Citrus aurantifolia* Swingle, *Citrus hystrix* DC, *Citrus medica* L., *Vitex trifolia* L., *Musa paradisiaca* L., *Heliconia rostrata* Ruiz & Pav, *Cordyline fruticosa* L., *Saccharum officinarum* L., dan *Sacciolepis interrupta* (Willd.) Stapf.

Key words: Ethnobotany, Nagari Sungai Nanam, Traditional Plants, Traditional Events.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis, diberkahi dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk berbagai spesies tumbuhan yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal. Pemanfaatan tumbuhan tidak hanya terbatas pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tetapi juga meresap dalam berbagai aspek budaya, termasuk upacara adat. Etnobotani, sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan serta pemanfaatan tradisionalnya (Hisa, 2018), memegang peranan krusial dalam mendokumentasikan dan memahami pengetahuan lokal yang berharga ini.

Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, adalah salah satu wilayah yang kaya akan pengetahuan etnobotani. Terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.400-1.600 meter di atas permukaan laut dan iklim tipe A, wilayah ini mendukung pertumbuhan beragam jenis tumbuhan. Masyarakat Nagari Sungai Nanam secara turun-temurun memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan ini dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan terutama dalam acara-acara adat seperti pernikahan, turun mandi bayi, batagak gala (pengukuhan gelar adat), menggali pondasi rumah, dan batagak kudo-kudo (mendirikan kerangka atap rumah). Penggunaan tumbuhan dalam upacara adat ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai luhur dan kepercayaan masyarakat setempat.

Meskipun pengetahuan etnobotani ini telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi mengancam kelestarian kearifan lokal ini. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan pengetahuan tradisional, sehingga banyak makna filosofis dan cara pemanfaatan tumbuhan yang berisiko hilang (Fajarini, 2020). Penelitian sebelumnya, seperti kajian etnobotani dalam upacara pernikahan adat Minangkabau oleh Nella Fauziah (2021) dan studi etnobotani tumbuhan pada upacara adat Midodareni oleh Nurmalasari & Ami (2021), menunjukkan pentingnya dokumentasi pengetahuan tradisional ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam acara adat di Nagari Sungai Nanam, mengkaji bagian tumbuhan yang dimanfaatkan beserta cara pengolahannya, dan menganalisis makna filosofis yang terkandung di balik penggunaan tumbuhan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan tersebut sebagai materi untuk penyusunan buku ilmiah populer (Fitriansyah, Arifin, & Biyatmoko, 2018; Setiawan, 2017; Zaini & Biyatmoko, 2021), dengan harapan dapat menjadi media edukasi dan pelestarian pengetahuan etnobotani bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2025 dengan lokasi utama di Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Proses analisis data serta penyusunan laporan penelitian dilakukan di Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, guna memastikan ketepatan metodologis dan konsistensi akademik. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi alat tulis untuk pencatatan, kamera sebagai sarana dokumentasi visual, serta lembar pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan dalam pengumpulan data. Adapun bahan utama penelitian berupa informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan acara adat, yang diperoleh secara langsung dari narasumber melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara: Menggunakan metode *snowball sampling* untuk memilih narasumber kunci. Wawancara terstruktur dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, diajukan kepada masyarakat setempat, ninik mamak, bundo kandung, dan tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi. Data yang dikumpulkan meliputi jenis-jenis acara adat, nama tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta makna dan filosofi di baliknya.

2. Inventarisasi: Untuk melakukan inventarisasi tanaman, dilakukan metode penelitian deskriptif dengan melakukan eksplorasi untuk tanaman yang belum dikenali/diidentifikasi dan sensus untuk tanaman yang telah dikenal serta dokumentasi.
3. Dokumentasi: Melakukan pengambilan gambar atau foto terhadap jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan dan digunakan dalam acara adat, serta aktivitas terkait untuk memperkuat data wawancara dan observasi.

Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara, inventarisasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan, serta menggali makna dan filosofi di balik praktik etnobotani masyarakat Nagari Sungai Nanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan yang digunakan dalam Acara Adat

Penelitian ini melibatkan 20 responden dari lima suku utama di Nagari Sungai Nanam, dengan masing-masing suku diwakili oleh dua ninik mamak dan dua bundo kandung, memastikan representasi pengetahuan tradisional yang komprehensif. Identifikasi 17 spesies tumbuhan dari 13 famili menunjukkan kekayaan etnobotani di Nagari Sungai Nanam. Dominasi famili Rutaceae, dengan tiga spesies jeruk yang digunakan, selaras dengan temuan penelitian lain yang menyoroti pentingnya genus *Citrus* dalam praktik budaya tradisional, baik untuk tujuan ritual, hiasan, maupun pewangi alami (Dewantari, Lintang, & Nurmiyati, 2018).

Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Acara Adat di Nagari Sungai Nanam

No.	Familia	Species	Nama Lokal	Nama Indonesia	Bagian yang digunakan
1.	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Pinang	Buah
		<i>Arenga pinnata</i> L.	Anau	Aren	Daun
2.	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev	Linjuangan	Andong	Akar, batang dan daun
3.	Asteraceae	<i>Enhydra fluctuans</i> Lour	Sikarau	Sikarau	Batang, daun
4.	Costaceae	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J. Koenig) C. Specht	Sitawa	Pacing Tawar	Batang, daun
5.	Crassulaceae	<i>Kalanchoe laciniata</i> (L.) DC	Sidingin	Cocor Bebek	Batang, daun
6.	Heliconiaceae	<i>Heliconia rostrata</i> Ruiz & Pav	Pisang Kumali	Pisang-pisangan	Akar, batang dan daun
7.	Lamiaceae	<i>Vitex trifolia</i> L.	Galundi	Legundi	Daun
8.	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang Tembatu	Pisang Kepok	akar, batang dan daun
9.	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Sirih Hijau	Sirih Hijau	Daun
10.	Poaceae	<i>Saccharum offinarum</i> L.	Tebu Udang	Tebu Hitam	akar, batang dan daun
		<i>Sacciolepis interrupta</i> (Willd.) Stapf	Sikumpai	Sikumpai	Batang, daun
11.	Rubiaceae	<i>Uncaria gambir</i> (W. Hunter) Roxb	Gambir	Gambir	Daun
12.	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle	Limau Kapeh	Jeruk Nipis	Buah

		<i>Citrus hystrix</i> DC	Limau puruik	Jeruk Purut	Buah
		<i>itrus medica</i> L.	Limau Lunggo	Jeruk Pepaya	Buah
13.	Solanaceae	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Tembakau	Tembakau	Daun

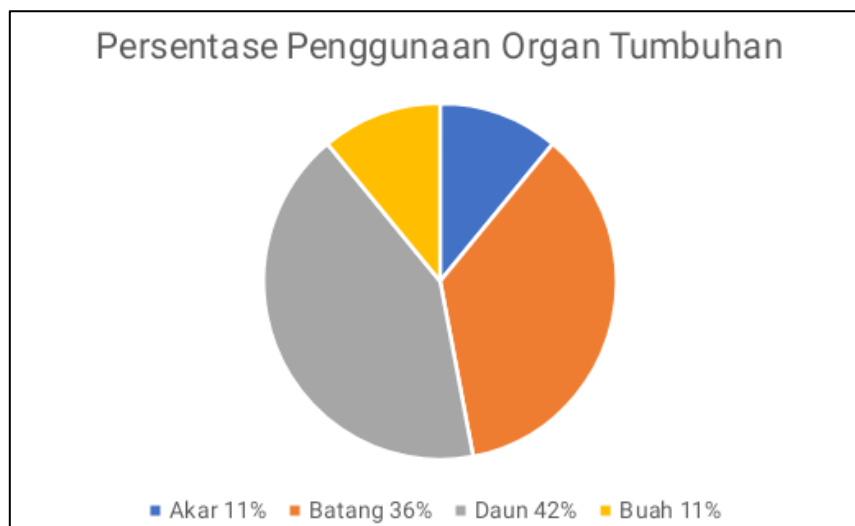
Berdasarkan (Tabel 1) diatas dapat dilihat bahwa tumbuhan yang digunakan masyarakat di Nagari Sungai Nanam dalam acara adat terdapat 13 familia yang terdiri dari 17 species. Familia yang paling banyak ditemukan yaitu Rutaceae berjumlah 3 species. Untuk melihat jumlah bagian organ tumbuhan yang digunakan dapat dilihat di Tabel 2. Dari total pemanfaatan yang teridentifikasi, daun merupakan organ yang paling dominan digunakan (46%), melibatkan 13 spesies tumbuhan seperti Sirih hijau (*Piper betle* L.), Aren (*Arenga pinnata* L.), Gambir (*Uncaria gambir*), Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), Sikarau (*Enhydra fluctuans* Lour), Sikumpai (*Sacciolepis interrupta* (Willd.) Stapf), Pacing tawar (*Cheilocostus speciosus* (J. Koenig) C. Specht), Cocor bebek (*Kalanchoe laciniata* L.), Legundi (*Vitex trifolia* L.), Pisang kepok (*Musa paradisiaca* L.), Andong (*Cordyline fruticosa* L.), Pisang-pisangan (*Heliconia rostrata* Ruiz & Pav), dan Tebu hitam (*Saccharum officinarum* L.). Batang menempati posisi kedua dengan 32% pemanfaatan, diikuti oleh akar (11%) dan buah (11%).

Tabel 2. Jumlah Organ Tumbuhan yang Digunakan dalam Acara Adat di Nagari Sungai Nanam

No	Organ	Nama Tumbuhan	Acara Adat	Jumlah
1.	Akar	Pisang Kepok	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Pisang kumali	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Tebu hitam	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
2.	Batang	Pisang kepok	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Pisang kumali	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Andong	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Tebu hitam	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Sikarau	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Sikumpai	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Pacing tawar	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Cocor bebek	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
		Legundi	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	2
3.	Daun	Sirih hijau	Pernikahan, turun mandi dan batagak gala	3
		Aren	Pernikahan dan batagak gala	2
		Tembakau	Pernikahan dan batagak gala	2
		Sikarau	Turun mandi, menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Sikumpai	Turun mandi, menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Pacing tawar	Turun mandi, menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3

4.	Buah	Cocor bebek	Turun mandi, menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Legundi	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Pisang kepok	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Pisang-pisangan	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Andong	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Tebu hitam	Menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Gambir	Pernikahan dan batagak gala	2
		Jeruk Nipis	Turun mandi, menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Jeruk Purut	Turun mandi, menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3
		Jeruk Pepaya	Turun mandi, menggali pondasi rumah dan batagak kudo-kudo	3

Pemanfaatan dominan organ daun (46%) dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Daun umumnya lebih mudah diakses dan diproses dibandingkan organ lain, dan seringkali mengandung senyawa aktif yang bermanfaat atau memiliki bentuk yang ideal untuk tujuan ritual. Hal ini konsisten dengan banyak studi etnobotani lain di Indonesia yang juga melaporkan penggunaan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan dalam berbagai tradisi (Utami, Zuhud, & Hikmat, 2019). Meskipun demikian, penggunaan batang (32%), akar (11%), dan buah (11%) juga signifikan, terutama dalam konteks upacara yang membutuhkan simbolisme kekuatan (seperti fondasi rumah) atau pembersihan.



Gambar 1. Pie chart yang Menunjukkan Persentase Penggunaan Organ Tumbuhan Dalam Pelaksanaan Acara Adat.

Pemanfaatan dalam Acara Adat dan Makna Filosofisnya

Setiap penggunaan tumbuhan dalam acara adat di Nagari Sungai Nanam memiliki justifikasi budaya dan makna filosofis yang kuat, yang diwariskan secara lisan. Misalnya, sirih dalam upacara pernikahan dan batagak gala tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sesaji, tetapi juga sebagai simbol

kesucian dan kerendahan hati, yang esensial dalam hubungan sosial dan adat (Komalasari, 2018; Wijiyanti, 2022; Yulianti, 2021). Pemanfaatan tumbuhan 'pendingin' seperti *Enhydra fluctuans* dan *Kalanchoe laciniata* (sikarau dan cocor bebek) dalam upacara turun mandi dan pembangunan rumah mencerminkan harapan akan ketenangan, kesejukan, dan perlindungan dari hal-hal negatif. Konsep ini serupa dengan praktik etnobotani di daerah lain yang menggunakan tumbuhan tertentu untuk tujuan metafisik atau spiritual (Ananda, 2022; Hasibuan, Hasairin, & Hartono, 2024; Wakhidah, 2020).

Pernikahan: Dalam upacara pernikahan, tumbuhan seperti sirih, pinang, tembakau, gambir, dan aren disusun di atas carano. Penggunaan ini melambangkan pensucian perkataan dan persembahan. Sirih melambangkan kesucian dan kerendahan hati; pinang melambangkan kejujuran dan ketegasan; tembakau melambangkan keikhlasan dan kebijaksanaan; gambir melambangkan kemufakatan dan persatuan; sedangkan aren melambangkan keteguhan hati.

Turun Mandi: Upacara ini menggunakan tumbuhan seperti sikarau, sikumpai, pacing tawar, cocor bebek, jeruk nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle), jeruk purut (*Citrus hystrix* DC), dan jeruk lunggo (*Citrus medica* L.). Tumbuhan ini dipotong kecil dan dicampur dengan air untuk memandikan bayi. Penggunaan ini diyakini sebagai penenang, penawar (penolak bala), pendingin, pembersih, dan pewangi alami, serta diharapkan membawa kesehatan dan keberuntungan bagi bayi.

Menggali Pondasi Rumah: Tumbuhan yang digunakan meliputi sikarau, sikumpai, pacing tawar, cocor bebek, legundi (*Vitex trifolia* L.), andong (*Cordyline fruticosa* L.), tebu hitam (*Saccharum officinarum* L.), pisang kepok (*Musa paradisiaca* L.), dan pisang kumali (*Heiconia rostrata* Ruiz & Pav.). Batang dan daunnya disatukan dan diikat. Pisang dan tebu hitam dikumpulkan, diikat, dan diapitkan di tiang tengah rumah. Ini melambangkan fondasi yang kokoh, kehidupan yang subur, dan upaya mendinginkan rumah serta menciptakan ketenangan dan kenyamanan.

Batagak Kudo-kudo: Upacara mendirikan kerangka atap rumah ini juga menggunakan sikarau, sikumpai, pacing tawar, cocor bebek, legundi, andong, tebu hitam, pisang kepok, pisang kumali, serta jeruk nipis, jeruk purut, dan jeruk lunggo. Anak tebu dan pisang ditanam di bagian yang akan dibuat rumah. Jeruk diiris dan dicampur air untuk menyiram sekeliling rumah. Prosesi ini bertujuan untuk mendinginkan rumah, memberikan ketenangan, kenyamanan, dan sebagai pelengkap doa, melambangkan kekuatan, ketahanan, serta pusat perlindungan bagi penghuni. **Batagak Gala:** Sama seperti upacara pernikahan, acara pengukuhan gelar adat ini menggunakan sirih, pinang, gambir, tembakau, dan aren yang disusun rapi di atas carano. Tumbuhan-tumbuhan ini melambangkan kerendahan hati, keikhlasan, kebijaksanaan, persatuan, kejujuran, ketegasan, kelurusan, martabat, keteguhan hati, kekuatan, kesetiaan, kemufakatan, keberanian, dan kesiapan menerima konsekuensi yang melekat pada gelar adat tersebut.

Pengetahuan tentang makna filosofis ini sering kali menjadi penentu dalam pemilihan jenis tumbuhan. Kekuatan simbolis dari pisang dan tebu dalam acara pembangunan rumah, misalnya, menegaskan harapan akan keberlangsungan, kesuburan, dan kekuatan fondasi. Pentingnya pendokumentasian makna-makna ini tidak hanya untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk memahami sistem kepercayaan dan pandangan dunia masyarakat lokal (Sumada, 2017). Melalui penelitian ini, pengetahuan tradisional yang kaya ini didokumentasikan untuk mencegah erosi budaya akibat modernisasi dan memastikan warisan etnobotani tetap lestari bagi generasi mendatang, sejalan dengan pentingnya menjaga kearifan lokal di tengah dampak teknologi modern (Fajarini, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian etnobotani ini berhasil mengidentifikasi 17 spesies tumbuhan dari 13 famili yang secara aktif digunakan dalam lima acara adat utama masyarakat Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, yaitu pernikahan, turun mandi, menggali pondasi rumah, batagak kudo-kudo, dan batagak gala. Setiap jenis tumbuhan dimanfaatkan bagian-bagian spesifiknya (daun, batang, akar, buah) dengan cara pengolahan tertentu, yang kesemuanya memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam dalam konteks budaya masyarakat setempat. Dokumentasi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian pengetahuan etnobotani lokal dan menjadi sumber referensi penting, khususnya melalui penyusunan buku ilmiah populer (Audra, Dharmono, & Amintarti, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M. (2022). Kajian Etnobotani Acara Tujuh Bulanan Bayi Di Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 9, 356–363.
- Audra, S., Dharmono, D., & Amintarti, S. (2021). Validitas Buku Etnobotani Tumbuhan *Nauclea subdita* (Korth) Steud. di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20527/wb.v13i1.8545>
- Dewantari, R., Lintang, M. L., & Nurmiyati. (2018). Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional Di Daerah EksKaresidenan Surakarta. *Bioedukasi*, 11, 118–123. <http://dx.doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i2.19672>
- Fajarini, U. (2020). Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam dan Ketahanan Pangan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial*, 1.
- Fitriansyah, M., Arifin, Y. F., & Biyatmoko, D. (2018). Validitas buku ilmiah populer tentang echinodermata di Pulau Sembilan kotabaru untuk siswa SMA di kawasan pesisir. *Jurnal Bioedukatika*, 6(1), 31-39.
- Hasibuan, F., Hasairin, A., & Hartono, A. (2024). Etnobotani Tumbuhan Pada Upacara Adat Patuaekkon Masyarakat Etnis Mandailing Di Aliran Sungai Batang Lubu Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Pendidikan*, 01(04), 331–338.
- Helmi, R.L., M. dan H. (2014). Panduan Penelaaham dan Penilaian Naskah Buku Ilmiah.
- Hisa, La, A. M. (2018). Etnobotani: Pengetahuan Lokal Suku Marori di Taman Nasional Wasur Merauke.
- Komalasari, D. (2018). Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan Yang digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupate Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 1–7.
- Nella Fauziah, D. M. (2021). Kajian Etnobotani dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau di Kanagarian Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. 454–461.
- Nurmalasari, S., & Ami, M. S. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan pada Upacara Adat Midodareni di Kabupaten Jombang. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 3(1), 411–418. <https://doi.org/10.32764/epic.v3i1.571>
- Sumada, I. M. (2017). Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 7(1), 117–126. www.balipos.co.id.
- Utami, R. D., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, A. (2019). Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Masyarakat Etnik Anak Rawa Kampung Penyangat Sungai Apit Siak Riau. *Media Konservasi*, 24(1), 40–51. <https://doi.org/10.29244/medkon.24.1.40-51>
- Wakhidah, A. Z. (2020). Etnobotani Upacara Tradisional Penyambutan Kedewasaan Gadis Dari Desa Lako Akediri Di Halmahera Barat, Maluku Utara. Gre Publishing. *Jurnal Pendidikan*.
- Wijiyanti, N. (2022). Studi Etnobotani dalam Upacara Panggih Pada Pernikahan adat Jawa di desa Wonosari Kabupaten Mesuji sebagai Bahan ajar untuk SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 33(1).
- Yulianti, R. E. (2021). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Adat Istiadat Masyarakat Suku Bali Di Desa Bali Agung Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*.